

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan, kini semakin dikenal oleh masyarakat. Sebab, fenomena yang fundamental ini merupakan sifat konstruktif dalam hidup manusia.¹ Hal ini mengakibatkan banyak manusia harus mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut. Proses pendidikan yang harus dilalui tidaklah mudah, proses tersebut adalah bimbingan orang dewasa yang mempengaruhi anak supaya menjadi dewasa. Secara sempit pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan pihak sekolah dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa. Sedangkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Lain lagi halnya pada tujuan pendidikan, yaitu tentang nilai-nilai yang baik, luhur, benar dan indah untuk kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan posisi penting dari komponennya. Tidak adanya tujuan pendidikan akan mengakibatkan pencapaian tujuan tidak terarah. Komponen lain adalah tenaga pendidik sebagai media penyalur ilmu yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya, tujuan khusus yang ingin dicapai tersebut harus dibuat dengan jelas lingkup batasannya,

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), p.10

² UU No.20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional

sehingga komponen-komponennya dapat bersinergi dengan baik. Namun, mengapa tujuan pendidikan itu dianggap perlu? Ada beberapa hal yang menyebabkan tujuan itu diperlukan, antara lain: pengkhususan tujuan memungkinkan dilaksanakannya tujuan umum melalui proses pendidikan; yang antara lain perlu adanya tahap perkembangan pendidikan dan kekhususan masing-masing lembaga penyelenggara pendidikan; adanya tuntutan persyaratan pekerjaan di lapangan; diperlukannya teknik tertentu yang menunjang tujuan lebih lanjut; adanya kondisi yang secara kebetulan muncul tanpa direncanakan.³ Secara singkat disinggung pula pada pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan yaitu:

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁴

Adapun tujuan pendidikan dilalui dengan proses pendidikan, sehingga menjadi pengalaman belajar. Pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah juga termasuk proses pendidikan. Jadi proses pendidikan juga berarti proses belajar-mengajar, sebab bila terjadi proses belajar, maka secara otomatis terjadi pula proses mengajar.⁵ Jika ada yang belajar maka ada yang mengajar, begitupun sebaliknya. Proses belajar yang terjadi akan menciptakan suasana belajar, walaupun guru yang kedudukannya sebagai pengajar, secara tidak langsung juga melakukan kegiatan belajar. Namun suasana belajar tidak selalu

³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), p.1

⁴ UU, *loc. cit.*

⁵ Sardiman A.M, *op. cit.*, p. 5

berjalan dengan baik, ada berbagai macam masalah yang terjadi dalam suasana belajar, yaitu seorang guru yang kurang menguasai pelajaran, kondisi kelas yang tidak kondusif, atau pun siswa yang tidak dapat menyerap ilmu pelajaran dengan baik.

Proses belajar yang tidak mempunyai tujuan khusus tersebut, mengakibatkan proses belajar tidak dapat tercapai, karena “Tujuan khusus merupakan suatu alat yang sangat bermanfaat dalam perencanaan, implementasi, dan penilaian suatu program belajar-mengajar”.⁶ Sebagaimana seorang mahasiswa, tentunya ia telah melewati proses dari SD, SMP, SMA hingga ke Universitas, banyak mahasiswa yang merasa kesulitan dalam menjalaninya dan proses yang tidak mudah tersebut menjadikan mahasiswa harus lebih mengerti tentang pendidikan. Walaupun pendidikan yang bersifat normatif ini mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Hal yang terjadi pada mahasiswa adalah proses belajar mendapatkan ilmu eksak yang diajarkan dosen, semata-mata hanya diterima di dalam kelas. Proses itu tidak menjadi faktor utama bagi mereka untuk menambah ilmunya di bidang lain. Mahasiswa yang secara awam hanya duduk di bangku kelas, lalu mendengarkan dan mencatat apa yang dibahas, tanya-jawab dan setelah waktu kuliah selesai segera pulang. Namun banyak terjadi perbedaan tentang hakikat belajar di perguruan tinggi. Karena ada beberapa mahasiswa yang mengartikan perguruan tinggi semata-mata sebagai tempat mencari ilmu, ada juga yang

⁶ *Ibid.*, p. 6

mengartikan sebagai batu loncatan untuk mencari pekerjaan, juga ada yang melihat kampus sebagai tempat mencurahkan aspirasi politik, dan ada juga yang melihat kampus sebagai tempat tongkrongan sekaligus berkarya dan mencari teman sebanyak-banyaknya.⁷ Itu mengidentifikasi setidaknya ada lima bentuk orientasi belajar mahasiswa di kampus, yaitu vokasional, kolegiat, akademik, politik, dan nonkonformis.⁸

Berbeda dengan mahasiswa yang tidak hanya duduk di bangku kelas untuk belajar, tapi juga untuk berkarya dan mencari teman yang banyak, biasanya mereka mempunyai tempat tersendiri di kampus. Tempat mereka adalah di sekretariat organisasi mahasiswa yang biasa disebut dengan singkatan ormawa. Demi berjalannya organisasi, setiap ormawa mempunyai anggota yang menjadi roda perputaran yaitu mahasiswa UNJ. Mahasiswa ini memiliki nilai lebih dibanding mahasiswa lainnya. Mereka tidak hanya duduk di kelas dan mendengarkan penjelasan dosen, tapi di luar itu para anggota ormawa menggali ilmu di masing-masing organisasi mereka. Anggota ormawa UNJ adalah mahasiswa UNJ yang mempunyai latar belakang disiplin ilmu yang berbeda, yaitu dari tujuh fakultas yang ada di kampus ini. Mereka saling kenal dan tergabung lewat ormawa, jadi bukan hanya ilmu yang mereka dapatkan tapi teman mereka pun beragam. Di dalam ormawa tidak hanya mengobrol dan *sharing*, tetapi ada banyak kegiatan yang berupa program kerja di tiap-tiap organisasi tersebut.

⁷ Max G. Ruindungan, "Studi Mengenai Sikap Kreatif dan Orientasi Belajar Kelompok Aktivis serta Faktor-Faktor Biografis yang Melatarbelakanginya". *Jurnal Pendidikan IKIP Manado*, Maret 2000, No. 1, Thn. IV, p. 236-247

⁸ *Ibid.*

Di sinilah salah satu letak ilmu yang tidak didapat mahasiswa lainnya. Cara memimpin sekelompok mahasiswa tidak mudah, bersosialisasi dengan pejabat kampus juga tidak mudah dilakukan oleh semua mahasiswa. Ilmu semacam ini tidak didapat di bangku kuliah, hal ini yang bisa mengubah pola pikir mahasiswa tentang kampus. Karena kampus bukan semata-mata tempat mencari ilmu. Sebagai mahasiswa, ilmu yang didapat harus dikembangkan, tidak harus menunggu hingga memasuki dunia kerja namun pada saat masih di kampus pun mahasiswa harus mengembangkannya. Oleh karena itu, tujuan belajar pada mahasiswa adalah penting adanya. Karena ilmu yang didapat sepanjang waktu kuliah, pasti tidak akan disia-siakan begitu saja. Namun harus diletakkan pada titik orientasi yang jelas.

Ada dua macam sisi orientasi belajar, yaitu sisi intrinsik dan ekstrinsik. Orientasi belajar pada sisi intrinsik adalah orientasi yang disebabkan dari dalam diri individu tentang belajar. Sedangkan pada sisi ekstrinsik, orientasi belajar adalah segala penyebab terjadinya tujuan belajar yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Sebagai mahasiswa yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, anggota ormawa mempunyai orientasi belajar yang berbeda. Seperti yang dialami salah satu mahasiswa universitas swasta di Jakarta, awal memasuki dunia kampus hanya mengenal kegiatan belajar di kelas dan mulai merasa bosan dengan kegiatan yang monoton, tetapi setelah mengetahui ada kegiatan di luar kelas yang merupakan hobinya, maka orientasi belajarnya pun berubah.⁹

⁹ Kompas Kampus, "UKM yang Tak Bias Jender", Selasa 08 Maret 2011, p. 34

Tidak hanya itu, keberadaan sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang setiap tahunnya tidak mengalami perubahan *layout*, penambahan koleksi buku, pengembangan layanan dan lain sebagainya, hal ini salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi belajar dan masih terjadi di beberapa sekolah/ kampus yang membiarkan perpustakaan tidak menjadi prioritas.¹⁰ Karena sarana yang satu ini memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan tidak bermutu tanpa didukung oleh perpustakaan yang memadai dan akan mengubah perilaku peserta didik dalam hal orientasinya.

Selain itu, banyak mahasiswa yang kurang memanfaatkan teknologi berupa layanan internet dan berdampak pada orientasi belajar mereka.¹¹ Selain dari sisi ekstrinsik tersebut, adapula sisi intrinsik yang dapat mempengaruhi orientasi belajar. Manusia adalah makhluk sosial, namun tidak semua manusia yang dapat merealisasikannya dengan baik. Dan rendahnya sosialisasi antar mahasiswa salahsatu faktor terpengaruhnya tujuan belajar, seperti yang terjadi pada mahasiswa yang kurang menyempatkan diri untuk lebih berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.¹² Sisi intrinsik lain yang mempengaruhi orientasi belajar, yaitu minimnya pola pikir yang terbentuk. Keadaan kampus yang dapat menjadikan orientasi belajar tidak terpaku semata-mata untuk mencari ilmu dapat dipengaruhi oleh pola pikir. Seperti pada mahasiswa awam, pola pikir yang terbentuk tentang belajar di kampus dalam dirinya semata-mata hanya untuk belajar. Namun, itu dapat berubah jika pola pikir tersebut disentuh dengan

¹⁰ Media Sekolah, "Pentingnya Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah", *Bincang-bincang*, Edisi 79, Tahun IV, p. 7

¹¹ *Ibid.*

¹² Kompas Kampus, *op. cit.*, p. 35

kegiatan selain belajar di kelas, seperti bergabung pada komunitas tertentu dapat mempengaruhi orientasi belajar.¹³ Orientasi belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi diri,¹⁴ seperti yang telah diketahui, motivasi adalah suatu dorongan atau tindakan dari dalam diri manusia. Orientasi belajar yang tidak dibarengi motivasi dalam diri, maka tujuannya akan menjadi tidak terarah.

Selain pola pikir dan motivasi, hal yang juga mempengaruhi orientasi belajar adalah kreativitas. Tujuan belajar harus didukung adanya kreativitas untuk mewujudkannya, seperti mahasiswa yang bertujuan berbisnis di dalam kampus tetapi tidak kreatif dalam mencari peluang, maka mengalami kesulitan untuk mencapai tujuannya tersebut.¹⁵ Dari penjelasan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi belajar yaitu kurangnya pengetahuan, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, minimnya pemanfaatan teknologi, rendahnya interaksi sosial, minimnya pola pikir yang terbentuk, kurangnya motivasi diri, dan kurangnya kreativitas. Maka peneliti tertarik untuk meneliti kreativitas guna menelaah keterkaitan hubungan antara kreativitas dengan orientasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah yang dapat mempengaruhi kurangnya orientasi belajar, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan yang didapat
2. Sarana dan prasarana yang terbatas

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hamzah B. Uno, *op. cit.*, p. 11

¹⁵ Kompas Tren Mikropolitik, "Kreatif", Minggu 06 Maret 20011, p. 17

3. Kurangnya pemanfaatan teknologi
4. Rendahnya interaksi sosialisasi
5. Minimnya pola pikir yang terbentuk
6. Rendahnya motivasi diri
7. Kurangnya kreativitas

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai macam masalah yang dipaparkan di atas, ternyata masalah orientasi belajar memiliki penyebab yang luas. Oleh karena itu permasalahan dibatasi hanya pada masalah: Hubungan antara kreativitas dengan orientasi belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut, “apakah terdapat hubungan antara kreativitas dengan orientasi belajar?”.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang orientasi belajar mahasiswa saat ini. Juga sebagai bahan yang berguna saat

peneliti terjun ke dunia kerja tentang berbagai faktor yang dapat mempengaruhi orientasi belajar.

2. Bagi Program Studi

Untuk menjadi bahan pengetahuan tambahan bagi Program Studi Pendidikan Tata Niaga dalam memperbaiki orientasi belajar mahasiswa.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan guna menambah wawasan dan pengetahuan para mahasiswa tentang kreativitas dan orientasi belajar mahasiswa.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Sehingga masyarakat lebih mengerti apabila selanjutnya ada penelitian yang terkait dengan orientasi belajar.